

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai sebuah negara sampai saat ini masih mengalami sejumlah permasalahan dalam bidang ekonomi, salah satunya ialah permasalahan tingginya angka pengangguran. Menurut data dari Badan Pusat Statistik Indonesia yang dilansir pada bulan Februari 2022, tercatat jumlah angkatan kerja di Indonesia yaitu sebanyak 144,01 juta orang dengan jumlah pengangguran sebesar 8,40 juta orang. Berdasarkan data tingkat pengangguran terbuka tersebut kemudian diketahui persentase lulusan diploma dan sarjana sebesar 12,26%. Peningkatan angka pengangguran ini juga turut disebabkan oleh pandemik Covid-19 yang terjadi selama 2 (dua) tahun terakhir. Tercatat kurang lebih 960.000 orang harus kehilangan pekerjaan karena pemburukan iklim usaha di Indonesia yang memaksa banyak perusahaan harus memberhentikan karyawannya (bps.go.id, 2022).

Berdasarkan data dari *International Labour Organization* (ILO) tahun 2021, Indonesia memiliki anak muda yang menganggur dalam jumlah yang banyak yaitu sebesar 16% dari jumlah angkatan kerja dan angka tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara peringkat kedua di Asia Tenggara yang memiliki pengangguran terbanyak (Dihni, 2022). Indonesia juga berada di peringkat 10 (sepuluh) sebagai negara dengan pengangguran terbesar bila dibandingkan dengan negara yang tergabung dalam G20 dengan persentase pengangguran sebesar 6,49% (Pahlevi, 2021).

Angka pengangguran yang tinggi dapat berpotensi menimbulkan permasalahan serius pada aspek kehidupan lainnya. Selain memberikan pengaruh yang serius terhadap ekonomi negara, permasalahan pengangguran juga memiliki dampak bagi kehidupan sosial dan psikologis masyarakat. Ketidakmampuan

masyarakat memenuhi kebutuhan hidup karena tidak memiliki pekerjaan tentunya membuat masyarakat putus asa dan depresi, kondisi tersebut memicu terjadinya tindakan kriminal (Nadilla, 2018). Ikawati (2019) menambahkan bahwa dampak psikologis yang muncul akibat pengangguran yaitu: perasaan tertekan, kurangnya rasa percaya diri, beban secara moral dan timbulnya rasa malu yang dapat membawa individu kepada tindakan bunuh diri. Melalui penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa permasalahan pengangguran terjadi karena kurangnya lapangan pekerjaan yang mampu menyerap tenaga kerja yang ada.

Kehilangan pekerjaan dan menjadi pengangguran mendorong masyarakat mencari cara lain untuk mendapatkan penghasilan, salah satunya yaitu dengan cara menciptakan usaha baru atau biasa disebut dengan kegiatan wirausaha. Kewirausahaan menjadi salah satu solusi penting yang mampu memperbaiki ekonomi negara dengan cara menciptakan lapangan kerja baru dan terus berinovasi dalam bidang ilmu pengetahuan dan pemanfaatan teknologi (Noventri, 2022). Berwirausaha diartikan sebagai kegiatan yang bertujuan untuk menciptakan atau mengembangkan usaha yang inovatif dan juga berkelanjutan (Helmi, 2004). Adapun individu yang memiliki jiwa untuk menjalankan kegiatan berwirausaha disebut sebagai wirausaha (Glackin & Mariotti, 2010).

Kewirausahaan menjadi perhatian utama pemerintah dalam meningkatkan kualitas pertumbuhan ekonomi sembari memperluas kesempatan masyarakat untuk bekerja. Adapun langkah yang diambil pemerintah dalam upaya percepatan pertumbuhan ekonomi di Indonesia yaitu dengan cara mendorong masyarakat untuk menciptakan dan mengembangkan bisnisnya. Bentuk keseriusan pemerintah terhadap kewirausahaan dibuktikan dengan dikeluarkannya Peraturan Presiden Nomor 2 tahun 2022 tentang Pengembangan Kewirausahaan Nasional, dimana pada pasal 12 dijelaskan bahwa pemerintah memberikan kemudahan bagi para wirausaha dalam bentuk pendaftaran perizinan berusaha, fasilitasi standardisasi dan sertifikasi untuk ekspor, memiliki akses untuk melakukan promosi di tempat perbelanjaan dan infrastruktur publik yang strategis, pemberian akses untuk meningkatkan kapasitas usaha dengan cara pendampingan, pendidikan dan pelatihan. Pemerintah juga memberikan insentif kepada wirausaha berupa pengurangan, keringanan, atau pembebasan pajak daerah, subsidi bunga pinjaman

pada kredit program pemerintah dan juga fasilitas pajak penghasilan. Keseriusan pemerintah untuk melahirkan wirausaha baru dengan memberikan kemudahan dan insentif seperti yang sudah dijelaskan di atas menjadi bukti pentingnya kegiatan kewirausahaan bagi pertumbuhan dan perbaikan ekonomi nasional.

Dalam Peraturan Presiden Nomor 2 tahun 2022 juga disebutkan bahwa Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) termasuk sebagai instansi pelaksana kebijakan. Kemendikbud Ristek memiliki peranan yang sangat penting dalam peningkatan kewirausahaan yang ada di Indonesia. Sehingga Kemendikbud Ristek membuat Program Pembinaan Mahasiswa Wirausaha (P2MW) yang berfokus pada pengembangan kompetensi dan karakter mahasiswa dalam berwirausaha. Perguruan tinggi menjadi tempat pembinaan awal untuk menciptakan wirausaha yang memiliki karakter kepemimpinan kolaboratif, kreatif dalam memecahkan masalah dan juga inovatif dalam melakukan pengembangan bisnis. Melalui program ini diharapkan mampu mendorong lulusan dari perguruan tinggi agar tidak hanya sebagai pencari kerja namun menjadi pencipta lapangan kerja (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2022).

Universitas Negeri Jakarta (UNJ) sebagai salah satu perguruan tinggi negeri yang berada di Jakarta juga turut serta mendorong suksesnya program kewirausahaan mahasiswa tersebut. Partisipasi UNJ terhadap program kewirausahaan dibuktikan dengan SK PMW UNJ Tahun 2021 melalui Keputusan Rektor Universitas Negeri Jakarta Nomor 992/UN39/KU.00.01/2021 tentang Penetapan Penerima Bantuan Biaya Modal Usaha Dalam Rangka Kegiatan Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) Universitas Negeri Jakarta Tahun 2021, dimana terdapat 50 (lima puluh) ide bisnis yang dibina dan mendapatkan bantuan biaya modal usaha melalui PMW tahun 2021. Namun demikian, terdapat beberapa fakultas yang tidak memiliki perwakilan mahasiswa untuk mendapatkan bantuan biaya modal tersebut, salah satunya adalah Fakultas Pendidikan Psikologi. Pada awal masa pandemik, sudah terdapat sekumpulan mahasiswa yang dibimbing oleh Fakultas Pendidikan Psikologi UNJ untuk mendalami bidang kewirausahaan, akan tetapi dalam perjalanannya perkumpulan tersebut saat ini tidak lagi aktif. Perkumpulan tersebut seharusnya menjadi penting sebagai wadah untuk

mengenalkan wirausaha kepada mahasiswa Psikologi UNJ. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan beberapa fakultas termasuk Fakultas Pendidikan Psikologi tidak masuk dalam kegiatan PMW tersebut salah satu faktornya yaitu terkait dengan minat dalam wirausaha yang dalam konteks ini disebut intensi berwirausaha.

Ajzen (2005) dalam teorinya mengemukakan bahwa perilaku seseorang dideterminasi oleh intensi. Intensi merupakan dorongan dalam diri individu untuk melakukan suatu tindakan tertentu, dimana keinginan tersebut merupakan hasil dari penilaian individu terhadap perilakunya, harapan dari pihak eksternal kepada diri individu dan juga kemampuan dalam diri individu untuk mewujudkan perilaku tersebut. Kewirausahaan dimulai melalui sebuah niat berwirausaha (*entrepreneurial intention*) dan variabel tersebut merupakan prediktor perilaku wirausaha yang terbaik. Intensi berwirausaha kemudian diartikan sebagai faktor yang mendorong individu untuk berjuang mendapatkan hasil-hasil wirausaha (Hisrich, 2008).

Ahli lain Thompson (2009) berpendapat serupa yang menjelaskan bahwa niat berwirausaha adalah kepercayaan dalam diri individu untuk memulai suatu bisnis baru. Menurut Linan (2009) intensi berwirausaha merupakan niat yang berasal dari proses kognitif individu untuk menciptakan usaha baru, dimana pada pengelolaannya dibutuhkan kreativitas, inovasi, serta keberanian untuk mengambil risiko. Dengan adanya niat berwirausaha menjadi langkah awal individu untuk membuat bisnis baru.

Membangun suatu usaha baru pada kenyataannya merupakan proses yang panjang dan kompleks sehingga niat untuk berwirausaha saja tidak cukup, dalam perjalanannya perlu mempertimbangkan risiko dan dampak dari setiap keputusan yang seringkali berujung kepada ketidakpastian (Laguna, 2013). Individu akan menghadapi sejumlah hambatan dan permasalahan ketika membangun usaha baru. Pertama, individu perlu menyiapkan modal awal usaha untuk memulai kegiatan wirausaha. Jumlah modal yang besar dan sulitnya akses terhadap modal menjadi penghalang niat berwirausaha seseorang. Kedua, produk atau jasa yang ditawarkan kurang diminati pasar, sehingga ada risiko mengalami kerugian bahkan gulung tikar. Ketiga, kebingungan bagaimana memulai dan membuat keputusan dalam

bisnis karena kurang pendampingan atau tidak memiliki mentor. Kesulitan dalam berwirausaha yang dijelaskan di atas didukung Arenius dan Minniti (2005) yang menjelaskan bahwa risiko-risiko tersebut menimbulkan rasa takut dalam diri individu untuk berwirausaha. Semakin tingginya tingkat kegagalan suatu bisnis, akan menyebabkan ketakutan individu untuk berwirausaha semakin tinggi diikuti dengan penurunan intensi berwirausaha individu.

Menurut Conroy (2002) yang dimaksud dengan ketakutan akan kegagalan adalah dorongan dari diri individu untuk menghindari konsekuensi negatif yang timbul dari kegagalan. Ketakutan akan kegagalan membuat individu memilih untuk tidak ada dalam keadaan yang memiliki risiko dan kompetitif. Keadaan yang berisiko dan mengancam tersebut menyebabkan timbulnya perasaan takut dalam diri individu, dimana perasaan tersebut merupakan hasil respon kognitif (Lazarus, 1999). Menurut Chua dan Bedford (2015) menjelaskan bahwa rasa takut gagal membuat individu menghindari hal yang berisiko karena tidak ingin dipermalukan dan mendapat penghinaan dari lingkungan akibat dari kegagalan tersebut. Rasa takut gagal ini menyebabkan minat individu untuk memulai bisnis menjadi berkurang.

Terdapat penelitian terdahulu yang telah membahas mengenai ketakutan kegagalan dan intensi berwirausaha. Hasil penelitian yang dilakukan Hilman dan Hastaning (2018) menjelaskan bahwa terdapat hubungan signifikan secara negatif antara ketakutan akan kegagalan dengan intensi berwirausaha. Hubungan negatif pada hasil penelitian ini memiliki arti bahwa semakin tingginya ketakutan akan kegagalan maka intensi untuk berwirausaha akan semakin rendah, demikian juga sebaliknya semakin rendah rasa takut akan kegagalan maka intensi berwirausaha semakin tinggi. Wagner (2007) melakukan penelitian dengan variabel yang sama dan menyatakan bahwa terdapat hubungan langsung antara *fear of failure* dengan intensi berwirausaha. Temuan tersebut didukung oleh Kong (2020) melalui hasil penelitiannya yang menjelaskan rasa takut akan kehilangan material berkorelasi secara negatif dengan intensi berwirausaha. Leon dan Anna (2018) pun menemukan bahwa *fear of failure* memberikan efek moderasi secara negatif pada hubungan positif efikasi diri dengan intensi berwirausaha.

Terdapat pula penelitian lain yang mengatakan hasil berbeda, dimana ketakutan akan kegagalan (*fear of failure*) tidak berhubungan dengan intensi berwirausaha. Penelitian dari Tsai (2016) yang mengambil sampel masyarakat dari Taiwan dan China menemukan bahwa penurunan ketakutan akan kegagalan tidak meningkatkan intensi berwirausaha. Hasil penelitian lain dari Okoye (2016) pun mendukung pernyataan tersebut dimana penelitiannya yang dilakukan pada lulusan sarjana di Nigeria menyatakan bahwa ketakutan akan kegagalan tidak berpengaruh terhadap intensi berwirausaha lulusan yang ada di Nigeria dan lulusan dengan rasa takut gagal yang tinggi tidak memiliki intensi berwirausaha yang lebih rendah dibandingkan lulusan yang memiliki rasa takut gagal yang rendah. Adanya hasil penelitian yang tidak konsisten terkait hubungan ataupun pengaruh *fear of failure* (ketakutan akan kegagalan) dengan intensi berwirausaha menjadi alasan peneliti ingin melakukan penelitian lebih mendalam mengenai pengaruh *fear of failure* terhadap intensi berwirausaha pada konteks yang berbeda yaitu pada mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta. Hasil penelitian yang inkonsisten seperti di atas menjadi alasan selanjutnya mengapa peneliti ingin melakukan penelitian ini, selain fenomena yang ditemukan peneliti dimana Fakultas Pendidikan Psikologi menjadi salah satu fakultas yang tidak memiliki perwakilan mahasiswa penerima bantuan biaya modal usaha pada kegiatan PMW tahun 2021.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa mahasiswa di Fakultas Pendidikan Psikologi UNJ angkatan 2019-2022 menemukan bahwa sebagian besar responden sudah memiliki pemahaman terkait konsep dasar kewirausahaan, sikap-sikap seorang wirausaha (kreatif, inovatif, dan memiliki upaya menambah nilai tambah produk), serta kategori wirausaha (tidak hanya terbatas pada pemahaman sebagai proses jual beli saja). Mata kuliah kewirausahaan yang diberikan di kampus pun cukup menambah minat responden terhadap wirausaha meskipun pendalaman yang dilakukan lebih berfokus kepada emosi, motivasi dan tingkah laku wirausaha. Sebanyak 7 dari 10 mahasiswa memiliki ketertarikan dengan bidang kewirausahaan. Alasan responden tertarik untuk berwirausaha yaitu karena responden bisa mewujudkan ide-ide dalam pikiran mereka, mengasah kemampuan manajemen, serta mendapatkan manfaat ekonomi.

Kisah-kisah wirausaha sukses pun turut menjadi alasan ketertarikan responden untuk membangun bisnis.

Responden yang diwawancarai oleh peneliti, khususnya mahasiswa baru angkatan 2021 dan 2022 memiliki keinginan untuk menjadi wirausaha di masa depan, sedangkan mahasiswa angkatan 2019 dan 2020 menyatakan kurang berminat untuk berwirausaha. Responden yang berminat memiliki harapan membangun bisnis di masa mendatang, namun harapan tersebut tidak disertai dengan usaha yang serius untuk menggeluti bidang kewirausahaan. Hal tersebut terlihat dimana responden belum memiliki rancangan bisnis ataupun kesiapan modal untuk memulai usaha mereka. Kurangnya keseriusan responden untuk menggeluti bidang kewirausahaan karena mempertimbangkan risiko-risiko yang akan dihadapi dalam berwirausaha dan risiko tersebut menimbulkan rasa takut yang terus membayangi responden. Ketakutan yang dimaksud yaitu: takut mendapat perkataan negatif dari orang sekitar, khususnya bila usaha yang dijalankan tidak berjalan sesuai harapan, kemudian takut terhadap penghasilan yang tidak pasti, takut tidak mampu bersaing dalam pasar, hingga takut mengalami kerugian finansial apabila bisnis yang diharapkan tidak berjalan baik atau gagal. Rasa takut tersebut dikarenakan adanya ketidakyakinan dalam diri individu terhadap kemampuan wirausaha yang ia miliki.

Hasil dari studi pendahuluan menemukan bahwa ketertarikan responden terhadap kegiatan berwirausaha terinspirasi dari kisah wirausaha yang sudah sukses, pendapat tersebut sejalan dengan temuan Muller (2011) yang menerangkan bahwa *role model* dalam berwirausaha berhubungan secara positif terhadap intensi berwirausaha seseorang. Adapun responden yang tidak tertarik dengan bidang wirausaha disebabkan oleh rasa ketakutan mengalami kerugian karena berwirausaha. Kong (2020) pada penelitiannya juga menemukan hal yang sama dimana ketakutan kehilangan material berhubungan secara negatif dengan niat berwirausaha seseorang. Ketakutan berikutnya yang dirasakan responden ketika hendak membangun suatu usaha adalah pendapatan yang tidak pasti serta omongan negatif dari orang-orang terdekat menjadi penghambat niat seseorang untuk berwirausaha. Conroy (2002) berpendapat bahwa ketakutan akan masa depan

yang tidak pasti dan ketakutan mendapat rasa malu atau penghinaan dari orang lain memang menjadi penyebab terhambatnya niat seseorang membangun bisnis.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa kegiatan berwirausaha pada mahasiswa merupakan hal yang sangat penting untuk mengatasi permasalahan pengangguran dalam rangka meningkatkan perekonomian negara Indonesia. Urgensi kegiatan berwirausaha ini tidak sejalan dengan intensi berwirausaha mahasiswa di Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta yang masih rendah. Pendalaman mengenai fenomena penghambatan intensi berwirausaha menarik minat peneliti untuk mengetahui pengaruh *fear of failure* terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi yang menjadi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimana gambaran intensi berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta?

1.2.2 Bagaimana gambaran *fear of failure* pada mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta?

1.2.3 Apakah terdapat pengaruh *fear of failure* terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah disebutkan di atas, maka pembahasan pada penelitian dibatasi pada “Pengaruh *fear of failure* terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang disebutkan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

- 1.4.1 Apakah terdapat pengaruh *Fear of Experiencing Shame & Embarrassment* (FSE) terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta?
- 1.4.2 Apakah terdapat pengaruh *Fear of Devaluing One's Self-Estimate* (FDSE) terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta?
- 1.4.3 Apakah terdapat pengaruh *Fear of Having an Uncertain Future* (FUF) terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta?
- 1.4.4 Apakah terdapat pengaruh *Fear of Important Others Losing Interest* (FIOLI) terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta?
- 1.4.5 Apakah terdapat pengaruh *Fear of Upsetting Important Others* (FUIO) terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan diadakannya penelitian ini yaitu:

- 1.5.1 Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Fear of Experiencing Shame & Embarrassment* (FSE) terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta.
- 1.5.2 Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Fear of Devaluing One's Self-Estimate* (FDSE) terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta.
- 1.5.3 Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Fear of Having an Uncertain Future* (FUF) terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta.
- 1.5.4 Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Fear of Important Others Losing Interest* (FIOLI) terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta.

1.5.5 Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Fear of Upsetting Important Others* (FUIO) terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu psikologi khususnya dalam bidang psikologi kewirausahaan, serta memberikan pemahaman baru secara ilmiah terkait pengaruh *fear of failure* terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta sehingga dapat dijadikan referensi pada penelitian selanjutnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan belajar dan masukan dalam memahami pengaruh *fear of failure* terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa.

1.6.2.2 Bagi Fakultas

Penelitian ini dapat menjadi masukan dan pertimbangan bagi fakultas dalam membuat kebijakan yang dapat mengurangi rasa takut akan kegagalan (*fear of failure*) dan meningkatkan intensi berwirausaha pada mahasiswa, serta menjadi bahan kajian ilmiah tambahan bagi penelitian sejenis di masa yang akan datang.